

**KOMUNIKASI KELUARGA ANTARA ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI PROSES BELAJAR HYBRID PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS GUNADARMA****Rina Astriani<sup>1</sup>, Rani Puspita<sup>2</sup>**<sup>1</sup>Fakultas Komunikasi Gunadarma / Jurusan Ilmu Komunikasi, [rina\\_astriani@staff.gunadarma.ac.id](mailto:rina_astriani@staff.gunadarma.ac.id), Universitas Gunadarma<sup>2</sup>Fakultas Ilmu komputer dan teknologi/ Jurusan Sistem Informasi, [rani\\_push@staff.gunadarma.ac.id](mailto:rani_push@staff.gunadarma.ac.id), Universitas Gunadarma**Article History**

Received : 11-03-2024

Revised : 21-03-2024

Accepted : 23-04-2024

Published : 30-04-2024

**Corresponding author:**[rina\\_astriani@staff.gunadarma.ac.id](mailto:rina_astriani@staff.gunadarma.ac.id)**No. Contact:****Cite This Article:****DOI:**<https://doi.org/10.56127/jushpen.v3i1.1440>

**Abstract:** The purpose of this study was to find out how family communication between parents and students in accompanying the hybrid learning process in Gunadarma University students. The method used in this study was that researchers use qualitative descriptive methods. Data collection techniques that researchers do in the form of online virtual interviews and observations of sources and informants. This research uses the theory of Cognitivism by Jean Piaget. Based on the results of observations and interviews, researchers concluded that family communication has been successfully carried out in the form of a close relationship and mutual communication between parents and children in trust, motivating children in learning, and parental assistance will increase interest in learning in children to stay focused on learning goals.

**Keywords:** Family Communication, Learning Process, Hybrid Learning

**Abstrak:** Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak didik dalam mendampingi proses belajar hybrid pada mahasiswa Universitas Gunadarma. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik peengumpulan data yang peneliti lakukan dengan bentuk interview (wawancara) secara virtual online serta observasi terhadap narasumber dan informan. Penelitian ini menggunakan teori Kognitivisme oleh Jean Piaget. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga berhasil terlaksana dalam bentuk adanya hubungan erat dan timbal balik saling berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam rasa percaya, memotivasi anak dalam belajar, serta pendampingan orang tua akan meningkatkan minat belajar dalam diri anak agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

**Kata Kunci :** Komunikasi Keluarga, Proses Belajar, Pembelajaran Hybrid

**PENDAHULUAN**

Pesatnya perkembangan teknologi yang mulai merambah ke dunia pendidikan menjadikan andil orangtua semakin penting sehingga terdapat pengawasan terhadap anak. Oleh karena itu, adanya kesamaan antara komunikasi dan pendidikan baik dari segi unsur maupun proses kerjanya membuat kepedulian orang tua perlu ditingkatkan. Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, statusnya sangat penting, bahkan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya pendidikan seseorang. Dunia pendidikan membutuhkan komunikasi atau lebih dikenal dengan proses belajar mengajar. Komunikasi memegang peranan penting dalam proses utama dari semua proses pembelajaran. Dosen adalah sumber komunikasi dan mahasiswa adalah penerima informasi, dan jika proses komunikasi dilakukan secara efektif, maka proses pengajaran akan berjalan dengan lancar. (Iriantara, 2014).

Kondisi pandemi COVID-19 lah yang secara nyata telah mengubah pola pembelajaran yang seharusnya tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut *online*. Oleh karena itu, sekolah

dan perguruan tinggi perlu selangkah lebih maju dalam menggunakan media online. Media *online* sangat mempengaruhi terhadap efektivitas pendidikan para pelajar, sekaligus mengarahkan pengajar untuk menguasai media *online* yang tersedia dalam memenuhi kebutuhan mengajar.

Hampir kurang lebih satu setengah tahun ini semenjak 2020, dunia pendidikan melakukan pembelajaran daring (*online learning*) karena salah satu strategi mengatasi penyebaran virus di lingkungan kampus. Melihat perkembangan situasi dan kondisi yang berkembang saat ini bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menegaskan bahwa izin aktivitas pembelajaran tatap muka di perguruan tinggi dan politeknik/akademi komunitas pada semester genap Tahun Akademik 2021/2022 dapat dilakukan secara campuran (*hybrid learning*) dalam jaringan dan tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat.



**Gambar 1. Hybrid Learning**

Metode pembelajaran *hybrid* pada Universitas Gunadarma telah diterapkan sejak bulan September 2021 semester genap Tahun Akademik 2021/2022. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) *Hybrid Adaptif* dilakukan secara bergantian antara Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas lainnya menyesuaikan dengan jadwal terkait yang berada di Universitas Gunadarma. Fakultas Ilmu Komunikasi sendiri melakukan perkuliahan metode *hybrid* yang terbagi atas minggu ganjil untuk Pembelajaran Tatap Muka (PTM) mendapat bimbingan belajar dan berinteraksi secara langsung antara mahasiswa dan pengajar, sedangkan minggu genap akan digunakan untuk pembelajaran secara daring (dalam jaringan) dengan sistem sinkron dan asinkron. Perkuliahan daring sinkron menggunakan *platform cloud meeting* dengan aplikasi Google Meet atau Zoom, sedangkan asinkron menggunakan aplikasi Virtual Class.

Banyak pro dan kontra dari penerapan metode pembelajaran *hybrid* ini khususnya bagi mahasiswa, orang tua dan guru. Peran *hybrid learning* diperlukan karena dipercaya dapat memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berinteraksi sosial meskipun dengan terbatas. Dalam pembelajaran daring dalam waktu yang cukup lama membuat semangat dan keinginan belajar menurun. Oleh karena itu, melalui penerapan model *hybrid* secara luring membuat proses pembelajaran lebih efektif dalam meningkatkan semangat belajar. Namun, tidak sedikit orang tua meragukan lingkungan belajar yang aman serta kekhawatiran untuk mengizinkan anaknya belajar secara langsung/*offline*. Tidak jarang mahasiswa kesulitan dalam mengatur jadwal untuk belajar yang menyebabkan tugas dan waktu terbengkalai sehingga membuat mahasiswa menjadi pasif.

Padahal, proses belajar siswa harus mempunyai minat atau kesukaan untuk mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung, karena dengan adanya minat akan mendorong siswa untuk menunjukkan perhatian, aktivitasnya, dan partisipasinya dalam mengikuti belajar yang berlangsung. Menurut Ahmadi (2009), minat belajar adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah laku. Dalam hal ini, pembelajaran perlu memperhatikan adanya interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan maupun belajar. Terlebih lagi, minat belajar terikat erat dengan motivasi atas pembelajaran tertentu yang artinya ada atau tidaknya ketertarikan serta seberapa keras dorongan yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut bersinggungan dengan tinggi rendahnya minat belajar seseorang. Artinya, dorongan diri setiap orang dapat mempengaruhi semangat belajarnya. Dorongan ini dapat berupa dorongan sosial maupun emosional.

Menurunnya minat belajar pada mahasiswa disebabkan oleh dua faktor yaitu : faktor internal (dalam diri) dan faktor external (luar diri) dimana keduanya sangat mempengaruhi minat belajar mahasiswa. Kurangnya kemauan dan keinginan dalam belajar serta kurangnya minat membaca membuat tidak memahami konsep belajar apa yang ia pelajari. Hal yang sangat mempengaruhi minat belajar yaitu kondisi lingkungan. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang aktif dan baik maka akan timbul pula rasa

semangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif. Namun sebaliknya, apabila lingkungan belajar dan bersosialisasi kurang bervariasi maka dapat menurunkan angka ketertarikan belajar pada siswa.

Setelah mengetahui fenomena tersebut dan melihat refrensi penelitian terdahulu, maka penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana komunikasi keluarga antara orang tua dalam mendampingi proses belajar *hybrid* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

## LANDASAN TEORI

### Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem. Sistem keluarga terdiri dari sekelompok individu dan ketika semua individu tersebut saling berinteraksi akan membuahkan tanggapan dan pola perilaku, pada gilirannya akan memengaruhi keluarga secara keseluruhan. Keluarga dipahami sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Keluarga juga dipahami sebagai kesatuan interaksi dan komunikasi yang terlihat dari keterlibatan semua orang dalam memainkan peran. Komunikasi keluarga merupakan kegiatan yang terjadi didalam keluarga, tanpa adanya komunikasi tidak akan terjalin dengan baik. Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola hidup dalam keluarga yang memiliki unsur asuhan, pembentukan sikap dan perilaku yang mempengaruhi perkembangan anak (Hurlock dalam Tuti Bahfiarti, 2016).

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia pada saat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam, serta saling membutuhkan (Kurniadi, 2010). Secara sadar maupun tidak, dalam sebuah keluarga selalu terjadi proses pembentukan karakter yang kelak menjadi bekal kehidupan bagi anak dalam proses bersosial (Handayani, 2016). Dengan kata lain Komunikasi merupakan salah satu cara yang paling tepat dalam membentuk karakter anak dalam keluarga.

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien yang dilaksanakan secara terus menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya

### Pembelajaran Hybrid

Secara etimologi Hybrid Learning berasal dari bahasa Inggris yaitu *Hybrid* (kombinasi/campuran) dan *Learning* (pembelajaran). Istilah lain yang memiliki kesamaan makna dengan *Hybrid Learning* adalah *Blended Learning*, *Mixed Learning*, dan *Melted Learning*. Artinya pencampuran, penggabungan kombinasi dari satu pola pembelajaran dengan pola pembelajaran yang lain. Banyak ahli memberikan definisi mengenai Hybrid Learning.

Menurut Throne (2003) pembelajaran hybrid merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan teknologi modern melalui online learning dengan kegiatan tatap muka sesuai pembelajaran tradisional. Menurut Nashir dan Laili (2021) pembelajaran hybrid merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka di kelas yang diterapkan secara terbatas dan *E-learning* dengan menggunakan beberapa media pembelajaran online. Sementara itu, Semler mengartikan Hybrid learning sebagai kombinasi terbaik dari aspek pembelajaran online, tatap muka dan praktek dengan memanfaatkan berbagai macam sumber informasi untuk memberikan pengalaman berharga bagi peserta didik.

Melihat definisi di atas mengenai pembelajaran Hybrid (Hybrid Learning), peneliti menyimpulkan pembelajaran hybrid merupakan salah satu model pembelajaran yang menggabungkan teknologi modern melalui online learning dengan kegiatan tatap muka langsung berinteraksi satu dengan yang lain sesuai pembelajaran tradisional atau pembelajaran di kelas. Pembelajaran hybrid aktif untuk menggunakan beberapa media pembelajaran online untuk memudahkan mencari sumber informasi bagi peserta didik.

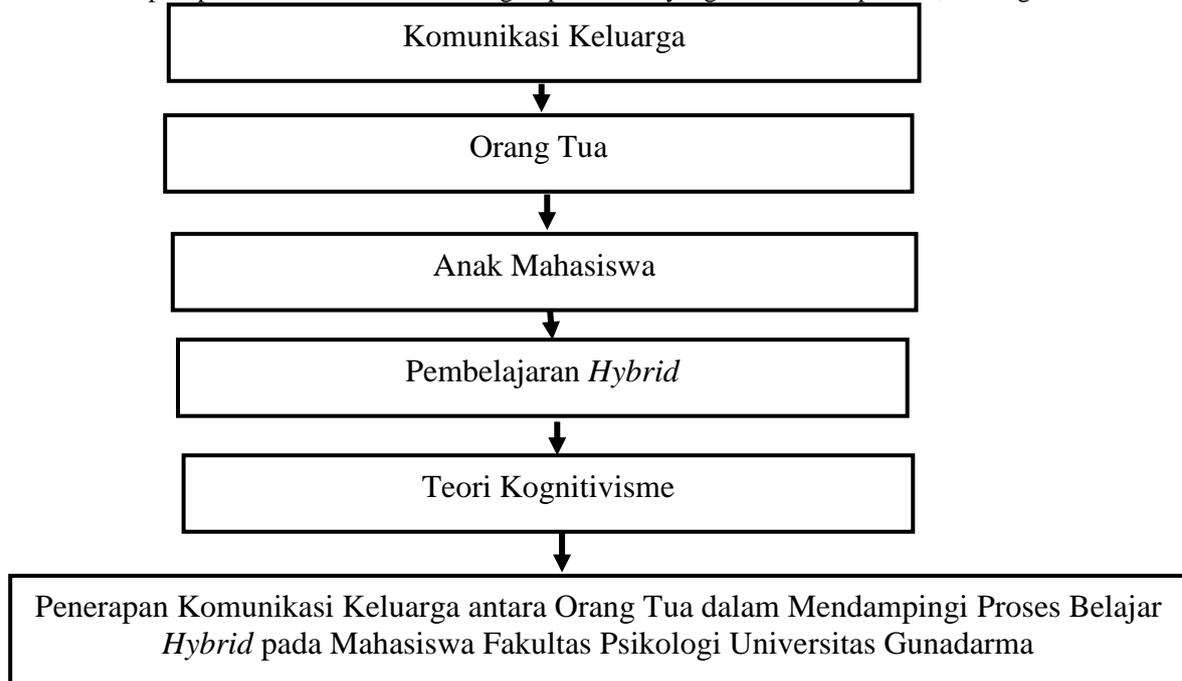
### Teori Kognitivisme

Definisi "Cognitive" berasal dari kata "Cognition" yang mempunyai persamaan dengan "knowing" yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan (Muhibbin, 2005). Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian dari pada peristiwa-peristiwa internal. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon sebagaimana dalam teori behaviorisme, lebih dari itu belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Nugroho, 2015). Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang

melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas (Given, 2014).

Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya (Bahruddin, dkk. 2012). Model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respon, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan Belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak (Nurhadi, 2018; Baharuddin, 2015).

Adapun penelitian ini memiliki kerangka pemikiran yang dibuat oleh peneliti, sebagai berikut



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas penelitian ini dimaksudkan ingin meneliti bagaimana peran komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anaknya dengan bagaimana pendampingan proses belajar *hybrid*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teori Belajar Kognitivisme yang dijelaskan bahwa adanya membantu proses belajar secara internal dan terjadi perubahan kemampuan peserta didik yang efektif.

**METODE PENELITIAN**

Jenis dan desain penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian kualitatif, dengan metode pendekatan studi kasus. Alasan Peneliti menggunakan metode pendekatan studi kasus yaitu untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua mendampingi dengan anaknya serta membantu seorang peserta didik meningkatkan minat belajar dengan pembelajaran hybrid dimasa sekarang.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya adalah tentang komunikasi interpersonal orang tua yang berfokus dengan minat belajar pada pembelajaran hybrid yang dilakukan mahasiswa Universitas Gunadarma. Subjek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak mahasiswa dari universitas psikologi gunadarma yang terkena dampak dari pembelajaran hybrid.

**Tabel 1. Data Informan dan Narasumber**

No.	Nama	Status	Keterangan
1.	Kis Andayani	Pengawas / PNS	Narasumber 1
2.	Khalda Nailah	Mahasiswa	Informan 1
3.	Dwi sartika	Ibu Rumah Tangga	Narasumber 2

4.	Syadza Tsaniya Utami	Mahasiswa	Informan 2
5.	Rafi Djati	Pekerja	Narasumber 3
6	Aisyah Mandinya	Mahasiswa	Informan 3

### Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan informan sumber data yang dianggap informasi itu jelas sesuai bagi penelitian, dengan pertimbangan tujuan sesuai tema penelitian. Peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang mampu dikaji serta dapat memberikan informasi untuk dikembangkan secara rinci. Adapun kriteria informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif usia 17-25 tahun
2. Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gunadarma
3. Belajar menggunakan metode pembelajaran hybrid
4. Orang tua Mahasiswa fakultas psikologi Universitas Gunadarma

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Gambaran umum Pembelajaran Hybrid di Universitas Gunadarma

Semenjak tahun 2020 di Indonesia mengalami pandemi Covid-19, yang menyebabkan pemerintah memberlakukan pembatasan terhadap aktivitas dan mobilitas masyarakat termasuk pada dunia pendidikan. Dunia pendidikan selama masa pandemi baik sekolah maupun perguruan tinggi harus terus berjalan sesuai dengan peraturan yang diterapkan. Termasuk pada perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Gunadarma yang mengalami dampak pada aktivitas pergeseran sistem pembelajaran.



Gambar 2. Pembelajaran Online



Gambar 3. Pembelajaran Offline

Pembelajaran hybrid di mulai saat memasuki bulan September 2021 ketika tahun ajaran semester genap Tahun Akademik 2021/2022 di semester 3. Hybrid dilakukan secara pembelajaran campuran (hybrid learning) yaitu dalam jaringan, dan tatap muka. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Hybrid Adaptif dilakukan secara bergantian antara Fakultas Ilmu Komunikasi dan Fakultas lainnya menyesuaikan dengan jadwal terkait yang berada di Universitas Gunadarma. Untuk Fakultas Ilmu Komunikasi sendiri melakukan perkuliahan metode Hybrid dilakukan di minggu ganjil dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) mendapat bimbingan belajar dan berinteraksi secara langsung antara mahasiswa dan pengajar, dan untuk di minggu genap pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan sistem sinkron dan asinkron. Perkuliahan daring sinkron menggunakan platform cloud meeting dengan aplikasi Google Meet atau Zoom, sedangkan asinkron menggunakan aplikasi Virtual Class.

### **Pembahasan Hasil Wawancara Komunikasi Pembelajaran Hybrid**

Menurut Laswell, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan sikap seseorang jika komunikasi tersebut berjalan dengan efektif dengan efek tertentu. Dalam buku *Dinamika Komunikasi* (Effendy:2015), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap dan perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Jadi komunikasi bisa terjadi di dalam dunia akademik pendidikan. Komunikasi pendidikan mempunyai tanggung jawab atas kualitas dan evaluasi hasil pembelajaran.

*“ Sebenarnya komunikasi saya sebagai orang tua dengan anak cukup baik, berbeda dengan perkuliahan online lebih banyak menerima belum ada feedback komunikasi dua arah dibanding bertemu secara langsung. Tetapi saya mengajarkan Khalda sebisanya terbuka soal kegiatannya, dia mau mempercayai orang tua nya untuk keluh kesah selama perkuliahan di gunadarma. Khalda menjadi lebih banyak berkomunikasi saat offline karena hal itu yang ia sukai dibanding online yang menjadi pasif dan terkadang miss komunikasi “ ( Narasumber 1 )*

*“ Kalau komunikasi orang tua dengan anak itu sangat baik, kami memberikan support, memperhatikan anak itu bagaimana selama kuliahnya, memberikan kata-kata motivasi membuat mindset bahwa orang tua selalu ada mendukung kegiatan belajar online dan offline. Kami sebagai orang tua punya gaya dan kemampuan berkomunikasi apalagi soal belajar hybrid jaman sekarang harus dekat dengan anak.” ( Narasumber 2 )*

*“ Komunikasi yang terjalin dua arah dan cukup baik apalagi ia dekat dengan orang tua dan kakaknya, cukup intens bercerita bagaimana yang dirasakan. Sebagai kakak kalau adik saya kuliah online bisa menemani, memberi masukan tentang cara belajar. Jika offline mudah untuk berkomunikasi dengan siapapun.” ( Narasumber 3 )*

Menurut wawancara hasil dari ketiga narasumber tersebut bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak-anak yang terjalin cukup baik, walaupun perkuliahan online lebih banyak menerima belum ada feedback komunikasi dua arah dibanding bertemu secara langsung. Orang tua sangat memperhatikan anak selama perkuliahan dengan memotivasi membuat pola pikir bahwa orang tua selalu mendukung kegiatan belajar secara offline dan online.

### **Pendampingan Orang Tua dalam Pembelajaran Hybrid**

Pendampingan orang tua merupakan upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi, dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar. (Dwi, 2018 : 9). Keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar pada anak sangat penting karena membuat anak memiliki potensi yang baik untuk proses pembelajaran hybrid yang dilakukan.

*“ Peran orang tua selalu memberikan pendampingan pada anak dengan sangat baik, dengan cara memberi memotivasi dan mengarahkan proses kegiatan belajarnya, dan orang tua tidak memaksakan apa yang ingin anak lakukan selagi itu bisa mengembangkan kompetensi anak. Saat kuliah daring ia tidak pernah ketinggalan dalam memperhatikan dan disiplin atas kewajibannya sebagai mahasiswa. Dan ketika offline karena jarak kami yang berjauhan dia ngekos saya dirumah, anak saya bisa menyesuaikan dan tetap meminta doa restu itu penting.” ( Narasumber 1 )*

*“Pendampingan orang tua ingin anaknya tetap menjalankan kebiasaan harian dengan kegiatan belajar secara seimbang dan orang tau juga selalu mempercayai sepenuhnya pada anak, dalam*

*hal lainnya pembentukan diri biarkan anak yang mengelola sendiri yang ia sukai maupun tidak di umur 20an ini tetapi tetap pantauan orang tua..” (Narasumber 2 )*

*“Cara pendampingan orang tua pada anaknya berbeda-beda, kalau diluar atau dikampus yang mendampingi belajar iu dosen, dan disaat dirumah orang tua yang mengawasi secara langsung, menanyakan apa ada kendala dalam pembelajarannya, memberi hiburanagar anak tuh gabosen.” (Narasumber 3)*

Pendampingan orang tua penting untuk perkembangan kemampuan pendidikan anak yang kualitas, jika tidak ada pendampingan yang positif dari orang tua akan mempengaruhi sikap dan prilaku. Efektifnya memberi motivasi dan mengarahkan proses kegiatan belajar, mempercayai anak dalam mengelola diri sendiri, serta disiplin atas kewajiban.

### ***Hasil Pembahasan Dikaitkan dengan Teori Kognitivisme***

Penelitian tentang komunikasi antara anak dan orang tua dalam pembelajaran hybrid ini erat kaitannya dengan teori kognitivisme, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil akhirnya. Saat mahasiswa mengikuti pembelajaran hybrid yang mencakup kelas online dan offline, mereka perlu menggunakan kemampuan kognitif seperti pemahaman informasi, perhatian, ingatan, pemecahan masalah, dan pemahaman materi pelajaran (Nurhadi, 2020).

Teori kognitivisme menunjukkan bahwa mahasiswa harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Temuan dari wawancara dengan beberapa narasumber juga mencerminkan hal ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kis yang melihat anaknya Khalda menjalani pembelajaran hybrid memiliki tantangan tersendiri. Ibu Kis menyebutkan bahwa pembelajaran hybrid merupakan kombinasi strategis antara pembelajaran online dan offline, yang mungkin diterapkan sebagai solusi dalam situasi khusus, seperti kebutuhan jarak jauh dengan dosen atau tugas tertentu. Namun, ia juga menekankan bahwa keefektifan dan keefisienan pembelajaran hybrid tergantung pada kebutuhan spesifik dan sejauh mana penggunaan metode online dan offline dapat dijalankan.

Strategi pembelajaran hybrid melibatkan penggunaan platform daring seperti Vclass, Google Meet, dan Zoom. Metode pembelajaran ini mencakup pemberian materi, contoh, dan kuis atau latihan melalui Google Classroom. Pendekatan ini sesuai dengan konsep bahwa pembelajaran lebih efektif ketika melibatkan interaksi aktif dan pemrosesan informasi oleh mahasiswa. Pembelajaran ini juga sesuai dengan metode pembelajaran kognitif yang mana pengajar hanya perlu memberikan dasar-dasar dari materi yang diajarkan unruk pengembangan dan kelanjutannya deserahkan pada peserta didik, dan pengajar hanya perlu memantau, dan menjelaskan dari alur pengembangan materi yang telah diberikan. Namun, ibu Kis menyoroti kendala yang dihadapi, seperti masalah teknis dalam akses ke platform online dan potensi kehilangan waktu saat diskusi kelompok yang berlangsung melalui Google Meet. Meskipun demikian, komunikasi yang intens antara orang tua dan anak terlihat sebagai upaya positif dalam mendukung pembelajaran anak, baik secara online maupun offline.

Terdapat beberapa hal dalam pendapat Ibu Kis yang dapat dikaitkan dengan teori kognitivisme dalam pembentukan minat belajar pada anak. Dalam teori kognitivisme, pengaruh lingkungan dan pengalaman terhadap perkembangan kognitif individu diakui sebagai faktor penting. Dalam hal ini, orang tua berperan penting dalam membentuk minat belajar anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dan informan lain, terlihat bahwa perbedaan cara pembelajaran anak dalam offline dan online mempengaruhi pengalaman belajar mereka.

Pengenalan terhadap pembelajaran hybrid menjadi lebih jelas melalui penjelasan narasumber kedua (Dwi Sartika) yang menyatakan bahwa sebelum pandemi, pembelajaran secara hybrid belum sepenuhnya terimplementasi. Adanya perubahan menjadi online dan offline secara bergantian memberikan hal baru dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif mereka karena harus melakukan penyesuaian yang akan mengasah pola pikir dan prilaku mereka dalam menghadapinya.

Ketika berbicara mengenai komunikasi antara orang tua dan anak, narasumber kedua (Dwi Sartika) menyoroti pentingnya dukungan, motivasi, dan keterbukaan. Hal ini sesuai dengan teori kognitivisme yang menekankan pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif individu.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam penerapan pembelajaran hybrid, seperti masalah keuangan dan fasilitas, adalah tantangan dalam menghadirkan pendidikan yang efektif. Namun, di sisi lain, narasumber terakhir (Rafi Djati) berpendapat bahwa pembelajaran hybrid bisa lebih efektif, terutama dalam konteks mahasiswa yang diharapkan menjadi lebih mandiri dalam mencari ilmu.

Upaya orang tua dalam pembentukan minat belajar anak, sebagaimana diungkapkan oleh narasumber kedua (Dwi Sartika), menonjolkan peran motivasi intrinsik. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip kognitivisme yang menekankan motivasi internal dalam proses belajar.

Wawancara dengan informan Aisyah Mandinya menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam kuliah online dan offline bisa memengaruhi minat belajar. Meskipun menghadapi hambatan, seperti sinyal internet yang kurang stabil, Aisyah menunjukkan kesungguhan dan motivasinya dalam mencapai tujuan belajarnya.

Kaitan pembelajaran hybrid dalam hasil wawancara dengan teori kognitivisme, dapat dilihat bahwa interaksi sosial, dukungan lingkungan, dan motivasi instrinsik berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar anak-anak dan mahasiswa. Selain itu, penerapan pembelajaran hybrid menuntut adaptasi dan kemandirian dalam mencari ilmu, sesuai dengan prinsip-prinsip kognitivisme yang memfokuskan pada proses aktifitas mental individu..

Pentingnya dukungan orang tua dalam mengembangkan kualitas pendidikan anak sangat besar. Dengan mengajak anak berkomunikasi, Mereka bisa memberikan dukungan dan bantuan kepada anak-anak mereka. Dalam teori kognitivisme, yang mengatakan bahwa cara otak kita bekerja saat belajar itu penting, peran orang tua menjadi lebih dibutuhkan apalagi saat pembelajaran online. Dengan meminta anak agar lebih terbuka mengenai masalahnya seputar pembelajaran yang berlangsung, dan komunikasi yang berjalan dengan baik, pembelajaran pada anak menggunakan metode apapun akan berjalan baik. Tanpa dukungan positif dari orang tua, sikap dan perilaku anak dapat terpengaruh secara negatif. Memberikan motivasi yang efektif dan membimbing dalam proses pembelajaran, mempercayai kemampuan anak untuk mengelola dirinya sendiri, serta menanamkan disiplin terhadap tanggung jawabnya merupakan faktor kunci dalam pendampingan yang berhasil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yakni adanya perbedaan cara pembelajaran anak dalam offline dan online mempengaruhi pengalaman belajar mereka.

Pengenalan terhadap pembelajaran hybrid menjadi lebih jelas melalui penjelasan narasumber kedua (Dwi Sartika) yang menyatakan bahwa sebelum pandemi, pembelajaran secara hybrid belum sepenuhnya terimplementasi. Adanya perubahan menjadi online dan offline secara bergantian memberikan hal baru dalam pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan kognitif mereka karena harus melakukan penyesuaian yang akan mengasah pola pikir dan perilaku mereka dalam menghadapinya.

Ketika berbicara mengenai komunikasi antara orang tua dan anak, narasumber kedua (Dwi Sartika) menyoroti pentingnya dukungan, motivasi, dan keterbukaan. Hal ini sesuai dengan teori kognitivisme yang menekankan pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangan kognitif individu.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam penerapan pembelajaran hybrid, seperti masalah keuangan dan fasilitas, adalah tantangan dalam menghadirkan pendidikan yang efektif. Namun, di sisi lain, narasumber terakhir (Rafi Djati) berpendapat bahwa pembelajaran hybrid bisa lebih efektif, terutama dalam konteks mahasiswa yang diharapkan menjadi lebih mandiri dalam mencari ilmu.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, Maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai referensi penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan minat terhadap komunikasi keluarga antara orang tua dengan anak khususnya pada aspek pendampingan belajar yang secara rinci membahas mengenai pembelajaran *hybrid*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif dan berbeda.
2. Bagi orangtua diharapkan dapat menerapkan komunikasi keluarga secara intens dan terbuka dengan anak, sebagai pendamping di dalam proses pembelajaran daring dan luring. Selain itu, orang tua bisa lebih mengetahui mengenai proses serta hambatan yang dirasakan oleh anak ketika pembelajaran secara *hybrid* sehingga berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Bagi peserta didik diharapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baik daring maupun luring secara seimbang. Tidak hanya itu, peserta didik diharap mampu memanfaatkan media dan teknologi digital secara bijak.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A.M. Huberman & M.B Miles. 1984. Analisis Data Kualitatif. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta : Universitas Indonesia
- [2] Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Nurudin. (2013). Pengantar Komunikasi Massa. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [3] Widjaja. 2010. Komunikasi : komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta : Bumi Aksara.

- [4] Bustanol Arifin. "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah Dalam Membina Masyarakat Pedesaan". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2 Nomor 2 (2018) [https://www.researchgate.net/publication/334281289\\_Strategi\\_Komunikasi\\_Dakwah\\_Da'i\\_Hidayatullah\\_dalam\\_Membina\\_Masyarakat\\_Pedesaan](https://www.researchgate.net/publication/334281289_Strategi_Komunikasi_Dakwah_Da'i_Hidayatullah_dalam_Membina_Masyarakat_Pedesaan)
- [5] Dudung Abdul Rohman. "Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial". *Jurnal Komunikasi Dakwah*, Volume XIII Nomor 2 (2019). <https://media.neliti.com/media/publications/299535-komunikasi-dakwah-melalui-media-sosial-b30ad3da.pdf>
- [6] M. Arif Wicaksono. "Pengaruh Media Sosial Instagram @wisatadakwah okura Terhadap Minat Berkunjung *Followers*". Vol 4 Nomor 2 (2017). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/16027/15559>